USAHA PENDEKATAN ANTARA SUNNI DAN SYIAH

Sudah menjadi hal yang wajar kalau dalam masyarakat Islam terdapat usaha-usaha yang ditujukan unutk menyelesaikan segala perselisihan dan perbedaan yang terjadi. Dikarenakan termasuk dalam pokok ajaran islam berpegang teguh dengan tali Allah dan menghindari perpecahan.

Dan merupakan hal yang menggembirakan bagi seorang muslim yang mukhlish apabila kaum muslimin bisa bersatu di bawah kepemimpinan satu orang. Pendekatan adalah sarana untuk mencapai persatuan itu dan menghindari perpecahan serta saling berprasangka baik guna menjaga persatuan umat.

Dan pendekatan yang kita idam-idamkan adalah pendekatan yang benar-benar hidup dan berdasarkan alasan yang jelas. Yang berdasarkan pada dalil-dalil yang ilmiah dan berdasarkan pada pengalaman lapangan. Bukan pendekatan yang hanya sebatas dalam tataran diskusi,

perkumpulan yang hanya dihiasi dengan hal-hal yang semu, akan tetapi kenudian tidak kita dapati dalam dunia nyata sebuah dampak atau pengaruh.

Oleh karena itu saya pribadi memandang bahwa pendekatan yang benar adalah: Dengan mendekatkan sunnah dan syiah melalui pokok ajaran Islam (Al Quran dan Sunnah) dan saya tidak mendukung usaha pendekatan yang diarahkan kepada kelompok yang sudah jelas beda di atas kebenaran untuk berdekatan dengan kelompok yang tidak berpijak pada kebenaran. Dan kami memandang bahwa pendekatan yang benar adalah pendekatan kepada al Kitab dan Sunnah .

Dan sekarang marilah kita lihat sejauh mana kedekatan atau kejauhan syiah dengan dua pokok ini. Untuk menjelaskan itu kami katakan:

PERTAMA: AL QURAN

Saya tidak akan mengulang-ulang tentang aqidah para ulama syiah yang menganggap bahwa al Quran sudah dirubah. Akan tetapi saya akan menjelaskan bebrapa poin yang memiliki kaitan dengan hal ini.

1. Dengan asumsi bahwa sebagian ulama syiah ada yang tidak sependapat dengan keyakinan bahwa al Quran sudah diubah, akan tetapi kita masih melihat bahwa kaum syiah masih terus menerus

mencetak dan menggandakan buku-buku yang memmuat alur pikiran ini, sebagai contoh:

- *Al Kafi* karya al Kulani, 'Mahdi' mengatakannya, "*al Kafi sudah cukup bagi Syiah.*" (dalam *Raoudhotul Jannat Khunsariy* juz 6 hal 116)
- *Biharul Anwar* karya al Majlisi, dicetak dalam bentuk CD.
- *al Anwarur Ridhowiyah* karya Syeikh Ahmad Ali Ashfur al Bahrani.
- *Tahriful Qur'an* karya Sayyid Ali Naqiy ibn Abil Hasan dalam bahasa Urdu.

2. Penghormatan kaum syiah terhadap ulama mereka yang berpendapat bahwa al Quran sudah tidak asli. Seperti An Nur Thobrisi, Salim ibn Qois al Hilali, Muhammad al Faidh al Kasyani, Muhammad Baqir al Majlisi, Yusuf Bahrani, Nikmatullah al Jazairiy.

Berkata Abul Hasan al 'Amili: "*Menurut kami pendapat yang mengatakan bawa al Quran sudah dirubah, sudah tidak asli adalah pendapat yang benar, apalagi setelah penelitian di berbagai atsar dan periwayatan. Yang mana sangat mungkin dikatakan itu sebagai dhoruriyat madzhab syiah, dan juga merupakan salah satu sarana guna merebut kekholifahan.*" (dalam muqoddimah kedua, bagian keempat *Miratul Anwar wa Misykatul Asrar*)

Berkata Syeikh Nikmatullah al Jazairi: "*Sesungguhnya menerima begitu saja bahwa al Quran adalah mutawatir yang merupakan wahyu ilahi, dan keyakinan bahwa semuanya diturunkan melalui Jibril. Mengakibatakan menolak semua riwayat yang mutawatir yang menyatakan dengan tegas bahwa al Quran telah diubah baik secara harfiah, makna maupun materinya. Meskipun sebagaian besar kita telah menyatakan akan kebenaran hal itu.*" (dalam *al Anwarun Nu'maniyah* juz 2 hal 357)

3. Masih banyak kalangan ulama syiah modern yang berkeyakainan bahwa al Quran sudah tidak asli lagi, sebagai contoh: Syeikh Dr. Adnan Wail, Syeikh Husein Fuhaid, mereka memiliki kaset dan video yang menunjukkan bahwa pendapat ini masih diyakini di kalangan syiah.

4. Kaum syiah tidak memperhatikan tilawah dan ta'allumul quran meskipun sampai pada jenjang perguruan tinggi dan pada lembaga-lembaga intelektual keagamaan. Apa yang akan kami paparkan disini bukanlah kami ambilkan dari pendapat ulama kalangan sunni seperti syeikh Musa Jarullah atau syeikh Nadawi, akan tetapi saya ambilkan dari figur kepemimpinan syiah yang tertinggi hari ini, yaitu Ayatullah Khomeni dan yang lainnya dari ulama besar syiah... mereka mengatakan: "*(Yang menjadi keprihatinan adalah bahwasanya kita sebenarnya mampu untuk memulai studi atau melanjutkannya begitu kita menerima ijazah ijtihad tanpa harus ada*

kewajiban untuk ujian al Quran, meskipun hanya sekali!!!! mengapa demikian??? Dikarenakan studi kita tidak mengacu pada al Quran." (dalam *Tsawabit wa Mutaghoyyirot Gauzah Ilmiah* oleh Dr. Ja'far al Baqir hal 110)

Dia juga mengatakan: "*Jika seseorang ingin mendapatkan peredikat tertentu dalam jenjang pendidikan, maka dia tidak perlu belajar tafsir al Quran, supaya tidak disangka orang bodoh. Karena dia mempunyai keyakinan bahwa para ahli tafsir yang mana umat sudah banyak mendapatkan manfaat dari mereka, dia katakan sebagai orang yang bodoh, tidak mempunyai bobot ilmu. Oleh karena itu kita harus meninggalkan al Quran, kalau tidak ingin mencoreng aib pada kita.*" (dalam *Tsawabit wa Muaghoyyirot* hal. 112)

Berkata Dr. Baqiry: "*Seorang murid bisa sampai pada puncak jenjang studinya, yaitu "Ijtihad" tanpa harus mendalami ilmu-ilmu tentang al Quran. Atau hanya sekedar mempelajari bagaimana cara membaca dengan benar. Cukup baginya untuk mengetahui bagaimana cara pengambilan hukum (istimbathul ahkam) syariat ketika dalil-dalil disodorkan kepadanya. Sehingga dia bisa menyimpulkannya dari sisi fiqhnya dengan kemampuan akal dan kaidah ushul yang khusus.*" (dalam buku yang sama hal 110)

Berkata Atyatullah Muhammad Husein Fadhl: "*Sungguh kami terkejut dengan kurikulum studi di Najf dan Qum dan pada tempat yang*

lainnya, yang tidak memasukkan studi al Quran dalam kurikulum nya." (dalam buku yang sama hal 111)

KEDUA: PENDAPAT KALANGAN SYIAH TENTANG SAHABAT

Allah ta'ala dan Rasul saw sudah menjelaskan posisi para sahabat yang merupakan pembawa panji-panji Islam dan merupakan penopang agama ini. Akan tetapi kalangan syiah mengatakan: "*Sesungguhnya seluruh sahabat telah keluar dari agamanya "murtad" sepeninggal Nabi saw, kecuali hanya empat orang saja.*" Pendapat ini bisa dilihat dalam:

- Kitab Salim ibn Qois al 'Amiri, hal. 92 cetakan Darul Funun.
- *Raodhothul Kafi* juz. 8 hal 245
- *Hayatul Qulub*, oleh Al Majlisi juz 2 hal 640

Mereka juga mengkafirkan dan juga melaknat Ummul Mukminin Aisyah. Al Majlisi berkata: "*Kita semua berlepas diri dari empat berhala... Aisyah dan Hafshoh... mereka adalah seburuk-buruk makhluk Allah yang ada di muka bumi. Dan seorang imannnya tidak dianggap sempurna sebelum berlepas diri dari mereka.*" (dalam *Hidayah* oleh Ash Shoduq hal 110 dan dalam *Haqqul Yakin* karya al Majlisi hal 519)

Berkata Syeikh Abdul Wahid al Anashori – dia adalah tokoh pendekatan antara sunni dan syiah -: "*Kaum syiah mengkategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam apabila seseorang mengambil tafsir melalui Abu Hurairah, Samurah ibn Jundub atau Anas ibn Malik dan yang sekelas dengan*

mereka. Mereka menyakini bahwa mereka telah memalsukan agama dan telah berdusta." (dalam *Adhwau ala Khuthuth*, oleh Muhibbudin al Khothib, hal 65)

Kaum syiah juga berbeda dengan kaum muslimin, mereka berkeyakinan bahwa sumber wahyu tidak hanya berasal dari Nabi saw.

Ayatullah Husein al Khorsani berkata tentang persatuan dan pendekatan: *"Kami kaum syiah memandang sebagai satu kewajiban dan hal penting untuk menyatukan Islam dan meninggalkan segala hal yang bisa menimbulkan perpecahan dalam Islam."* Akan tetapi dalam halaman yang sama dia berkata: "*Adapun alasan Syiah melaknat Abu Bakar dan Umar dan para pengikutnya dikarenakan akan hanya mengikuti Rasulullah saw d!!! sesungguhnya mereka – tidak diragukan lagi- mereka sudah tertolak dari Nabi dan dilaknat Allah.*" (dalam *Islah ala Dhouit Tasyayu'* hal 88)

KETIGA: KAUM SYIAH BERLEBIHAN TERHADAP IMAM-IMAM MEREKA